

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Hakikat Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sanskerta *kulawarga*, *ras* dan *warga* yang berarti anggota. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Koerner dan fitspatrick (Sri Lestari; 2012), definisi tentang keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.¹

Berdasarkan definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

Berdasarkan definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak,

¹ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga*. (Kencana, 2012), h.5.

dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

Berdasarkan definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan ada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi dasar keluarga menurut Berns (Sri Lestari; 2012)², yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi

² *Ibid.*, h.22.

yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

3. Relasi Orang Tua-Anak

Menurut Chen (Sri Lestari; 2012), kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive effect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka³.

Adapun prinsip pokok yang terdapat dalam relasi orang tua-anak menurut Hinde (Sri Lestari; 2012) yaitu interaksi, kontribusi mutual, keunikan, pengharapan masa lalu, dan antisipasi masa depan⁴. Berikut ini uraian tentang kelima relasi tersebut.

Pertama, interaksi. Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.

Kedua, kontribusi mutual. Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.

³ *Ibid.*, h.18.

⁴ *Ibid.*, h.19.

Ketiga, keunikan. Setiap relasi orang tua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua dengan anak yang lain.

Keempat, pengharapan masa lalu. Interaksi orang tua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya.

Kelima, antisipasi masa depan. Karena relasi orang tua-anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.

4. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh merupakan sistem atau cara yang diterapkan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori pola asuh keluarga yaitu Hersey & Blanchard.

Hersey & Blanchard (Lili & Fatma;2005) mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk dari kepemimpinan⁵. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi seseorang oleh orang lain, dalam hal ini peran kepemimpinan orang tua adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anaknya. Hersey & Blanchard (Lili dan Fatma; 2005)

⁵ Lili dan Fatma,. *Opcit*

menyatakan bahwa pada dasarnya pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*.

Directive Behavior melibatkan komunikasi searah dimana orang tua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, dimana, kapan dan bagaimana melakukan suatu tugas. *Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah, dimana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat bentuk pola asuh yaitu pola asuh *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*.

a. *Telling*

Perilaku orang tua yang *directive*-nya tinggi dan *supportive* rendah disebut dengan *telling* karena dikarakteristikan dengan komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak. Dimana orang tua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana anak harus melakukan berbagai tugas.

b. *Selling*

Perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* tinggi disebut dengan *selling* karena sebagian besar arahan yang ada diberikan oleh orang tua. Orang tua juga berusaha melalui komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan dan dorongan.

c. *Participating*

Perilaku orang tua yang *directive* rendah dan *supportive* tinggi disebut *participating* karena orang tua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah. Anak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berbagi ide tentang bagaimana suatu masalah itu dipecahkan dan membuat kesepakatan dengan orang tua dengan apa yang harus dilakukan.

d. *Delegating*

Perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* rendah disebut dengan *delegating* karena meskipun orang tua tetap menetapkan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan kapan, dimana dan bagaimana mereka melakukan satu hal.

Directive dan *supportive* yang diterapkan orang tua asuh pada Program Orang Tua Asuh di Panti Asuhan Ratna Jaya rendah. Intensitas pertemuan yang rendah membuat orang tua asuh tidak memiliki kualitas komunikasi yang mendalam tentang apa, bagaimana, kapan dan dimana anak asuh harus melakukan berbagai tugas. Dengan kondisi tersebut, lebih banyak orang tua asuh memberikan nasihat-nasihat agar anak asuh berperilaku baik dan rajin dalam belajar. Orang tua asuh diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya. Sebenarnya pola asuh *delegating* sangat bagus namun tidak cocok diterapkan pada anak usia SD atau SMP. Akan lebih tepat

bila diterapkan minimal pada anak usia SMA atau dewasa awal. Pada realitasnya 80% anak asuh duduk di bangku SD dan SMP.

Pola asuh yang lebih tepat diterapkan adalah *selling; directive* dan *suportive* tinggi. Anak butuh arahan yang ada diberikan oleh orangtua asuh. Orangtua asuh menerapkan komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan dan dorongan.

B. Hakikat Motivasi dan Pembelajaran

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *motif*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “motif” Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berasal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Sardiman, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak⁶. Senada dengan itu, Syaiful Bahri menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

⁶ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Cetakan Ke-XIX*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h.73

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 148.

Sementara itu menurut Gates (Djaali; 2009) motivasi adalah suatu kondisi fisiologi dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.⁸

Menurut Mc. Donald (Sardiman; 2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁹. Dari pengertian yang dipaparkan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

Pertama, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

Kedua, motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Ketiga, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

⁸ Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 101.

⁹ Sardiman. *Opcit.*, h.73-74.

Dengan ketiga elemen tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Dalam proses belajar, seseorang yang tidak memiliki motivasi, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Slameto (Syaiful; 2011) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya¹⁰. Hamzah mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu¹¹. Sedangkan secara lebih sederhana Gagne (Ratna: 2011) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman¹².

Motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul karena dorongan pribadi, bukan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 13.

¹¹ Hamzah. *Opcit.*, h.23.

¹² Ratna Wilis Dahar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta; Erlangga, 2011), h.2

dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain. Menurut Syaiful hal ini dikarenakan dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu¹³. Menurut John W Sanlock motivasi internal adalah *a motivation based on internal factors, such as self determination, curiosity, challenge, and effort*¹⁴. Motivasi internal adalah motivasi yang datang dari dalam diri karena dipengaruhi beberapa faktor seperti tekad diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha.

Selain karena faktor intrinsik, motivasi juga dapat timbul karena faktor ekstrinsik yaitu kondisi lingkungan dan orang lain. Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi apabila lingkungan belajar kondusif, terciptanya kegiatan belajar yang menarik serta adanya penghargaan dari orang sekitar. Penghargaan yang dimaksud dapat berupa pengakuan terhadap proses atau hasil belajar dan pemberian hadiah seperti barang atau nilai.

Adapun fungsi motivasi menurut Sardiman¹⁵ yaitu sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat member arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pelajar yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat

¹³ Syaiful Bahri Djamarah. *Opcit.*, h. 149.

¹⁴ John W Sanlock. *Psikologi: Essential, Updated Second Edition*. (Us: Mcgraw Hill, 2005), h. 316

¹⁵ Muh. Yusuf Mapeasse. *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Program Mobile Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar*. Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009.

lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Menurut Fernald yang dikutip Lili & Fatma terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar bagi seseorang yaitu 1) keluarga dan kebudayaan, 2) peranan dari konsep diri, 3) pengaruh dari peranan jenis kelamin, dan 4) pengakuan dan prestasi¹⁶. Berikut uraian keempat faktor tersebut.

Pertama, pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*). Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan motivasi dalam belajar. Produk-produk kebudayaan suatu negara pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema prestasi yang meningkatkan semangat warga belajarnya.

Kedua, peranan dari konsep diri (*role of self concept*). Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka

¹⁶ Lili dan Fatma. *Opcit.*,

individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku.

Ketiga, pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*). Perempuan memiliki kecenderungan kekhawatiran akan kesuksesan karena adanya asumsi akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, seperti yang diungkapkan oleh Horner.

Keempat, pengakuan dan Prestasi (*recognition and achievement*). Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa dipedulikan atau diperhatikan orang lain.

Dari uraian di atas terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembentukan motivasi individu. Hal ini semakin menegaskan bahwa ada pengaruh program orang tua asuh terhadap motivasi belajar warga binaan di Panti Asuhan Ratna Jaya.

4. Karakteristik Individu yang Motivasi Belajar Tinggi

Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Schriwzgebel & Kalb seperti yang dikutip oleh Djaali memiliki karakteristik sebagai berikut ¹⁷.

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.

¹⁷ Djaali. *Opcit.*, h.109

- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya. Ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

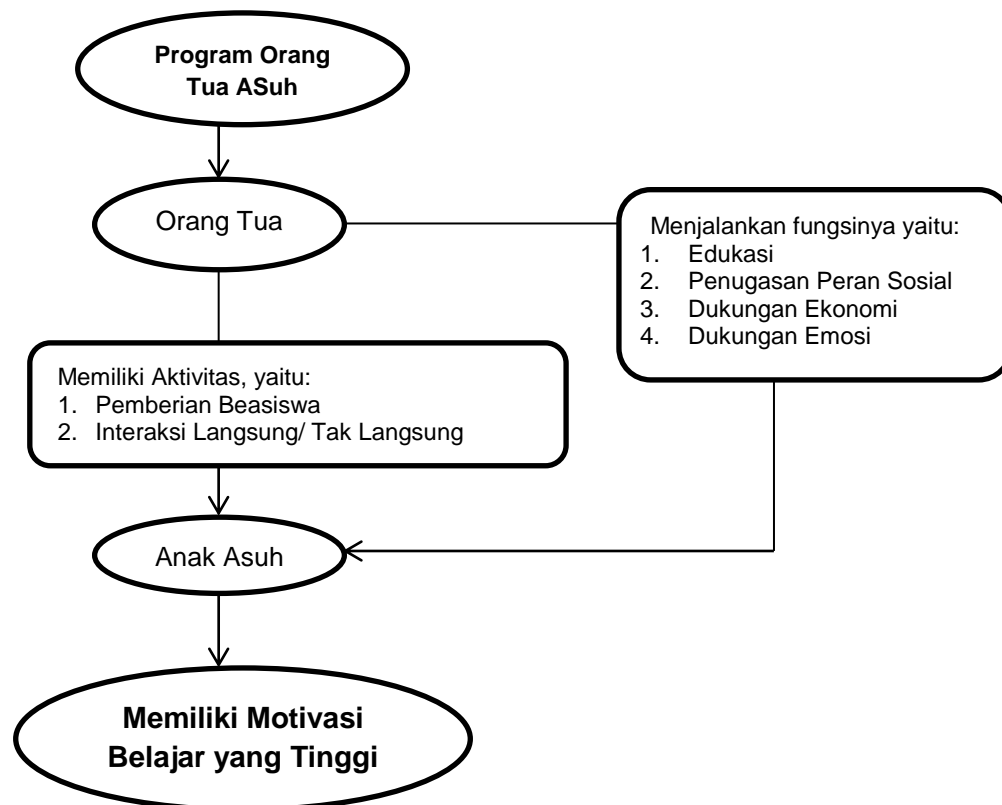
C. Kerangka Berpikir

Orang tua mempunyai peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan belajar anak. Program orang tua asuh adalah salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan anak yatim/dhuafa agar tumbuh kembang anak tetap berjalan normal. Upaya tersebut direalisasikan orang tua asuh melalui pemberian beasiswa dan melakukan interaksi langsung ataupun tak langsung dengan anak asuh.

Dengan aktivitas tersebut, orang tua asuh telah melakukan empat fungsi sebagai orang tua yaitu edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi dan dukungan emosi. Melalui pemberian beasiswa, orang tua telah menjalankan fungsi edukasi dan dukungan ekonomi. Melalui interaksi langsung ataupun tak langsung, orang tua menjalankan fungsinya dalam memberikan dukungan emosi dan penugasan peran sosial kepada anak asuh.

Fernald mengungkapkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar seseorang (Lili & Fatma; 2005). Dalam hal ini orang tua asuh memiliki peran yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh. Orang tua asuh yang menjalankan fungsinya dengan maksimal akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar

dengan meningkatnya motivasi belajar anak asuh. Pada dasarnya motivasi erat kaitannya dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi. Kerangka berpikir peneliti dapat dijelaskan dalam satu skema pada Gambar 2. 2 seperti berikut ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Pengajuan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 Tidak terdapat hubungan antara program orang tua asuh terhadap motivasi belajar

H_i Terdapat hubungan antara program orang tua asuh terhadap motivasi belajar